

ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU DAN KINERJA PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2004-2012

**Rah Ayu Dyah Anggraeni Puspaning Pertiwi
Gigih Pratomo**

KSU Mitra Rakyat, Jl. Raya Ngelom 61 Surabaya
e-mail: rhaydya@gmail.com

Abstract

The structure of the market will have an impact on the behavior and performance of an industry. This study aims 1) to determine the level of market concentration in the banking industry in Indonesia in the year 2004 to 2012; 2) to identify the structure, behavior and performance of the banking industry in Indonesia in the year 2004 to 2012. Models of analysis in this research is descriptive analysis. The sample was selected by purposive sampling with criteria 6 top bank by total assets, based on credit, and by third-party funds. The results showed that the banking industry market concentration level above 50 percent. The market structure of the banking industry is oligopoly with the dominant state banks that make less competitive rivalry.

Key words: Structure, Conduct, Performance of Banking Industry

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri perbankan berdasarkan telaah teoretis mempunyai berbagai sudut pandang yang berbeda namun merujuk pada suatu kesimpulan yaitu lembaga keuangan yang mempunyai fungsi intermediasi. Hal ini ditunjukkan pada Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak

(Kasmir, 2000). Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kegiatan usaha ini menyangkut jasa keuangan.

Industri perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian yang dapat mencakup 1) agen pembangunan dimana bank sebagai lembaga yang bertujuan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya; 2) dasar sistem pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter; 3) lembaga keuangan yang memberika kredit-kredit dalam rangka percepatan pembangunan ekonomi (Untung, 2000; Manurung dan Rahardja, 2004).

Fungsi intermediasi perbankan dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh situasi kondusif yang mencakup struktur pasar, perilaku dan kinerjanya dalam perekonomian. Ariyanto dalam Athoillah (2010), menyatakan bahwa industri perbankan mempunyai karakteristik tertentu yang sangat berbeda dengan industri lainnya, diperlukan regulasi dan undang-undang yang jelas untuk dapat mengaturnya agar berjalan sesuai dengan sasaran utamanya yaitu menuju perbankan yang sehat. Persaingan usaha yang terlalu ketat dalam industri perbankan akan memaksa bank untuk mengambil resiko lebih tinggi terutama dalam persaingan pasar kredit dan deposito. Pada tahun 2005, struktur pasar perbankan Indonesia terkonesntrasi pada 11 bank besar yang menguasai 75% aset perbankan Indonesia (Taswan, 2010). Apabila konsentrasi pasar yang terjadi adalah monopoli dan oligopoli maka konsumen pasti tidak akan mendapatkan sesuatu seperti saat ada persaingan (Taswan, 2010).

Pasar tidak berada dalam kondisi efisien ketika mempunyai karakteristik pasar monopoli atau oligopoly. Hal ini diakibatkan karena pasar tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya karena adanya pembentukan harga yang diintervensi dan bukan merupakan hasil interaksi antara permintaan dan penarawan. Efisiensi ekonomi pada perbankan mengandung dua dimensi yaitu tersedianya berbagai macam instrumen finansial bagi pemilik aktiva yang paling menguntungkan, memberikan portfolio yang paling optimal untuk kepentingan *return*, *risk* dan likuiditas. Kondisi ketidakefisienan pasar monopoli dan ologopoli juga akan mengakibatkan adanya ketidakefektifan kebijakan moneter maupun fiskal hal ini akan mengakibatkan lambatnya pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan kajian empiris yang dilakukan oleh Yudarudin (2012), Malik (2004), Athoillah (2010), Lubis (2012), Mulyaningsih dan Daly (2011), dan Naylah (2010) menghasilkan temuan bahwa industri perbankan Indonesia mengarah pada monopoli dan oligopoli. Dengan demikian maka pasar tidak kompetitif yang berdampak pada rendahnya kompetisi yang dilakukan oleh bank untuk bersaing

pada pasar kredit di Indonesia. Dalam ranah teoritis, suatu struktur industri seharusnya lebih diarahkan pada persaingan sempurna yang menciptakan persaingan sehat yang tidak terkonsentrasi pada suatu perusahaan atau perbankan tertentu.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang di atas antara lain: 1) bagaimana tingkat konsentrasi pasar pada industri perbankan di Indonesia pada tahun 2004-2012?; 2) bagaimana struktur, perilaku dan kinerja pada industri perbankan di Indonesia pada tahun 2004-2012?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat konsentrasi pasar pada industri perbankan di Indonesia pada tahun 2004-2012 dan untuk mengetahui struktur, perilaku dan kinerja pada industri perbankan di Indonesia pada tahun 2004-2012.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai struktur pasar, perilaku dan kinerja industri perbankan di Indonesia sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan terkait aspek makro dan mikro prudensial perbankan.

TELAAH PUSTAKA

Struktur Pasar, Perilaku dan Kinerja (SCP)

Struktur (*Structure*) pasar didefinisikan sebagai karakteristik pasar yang mencakup jumlah pembeli dan penjual, kualitas produk, kondisi produk, wawasan dan pengetahuan penjual dan pembeli, dan hambatan masuk pasar (Teguh, 2013). Struktur, perilaku dan kinerja berkaitan erat dengan jumlah atau penyebaran bank melalui *structure-conduct-performance model* (Taswan, 2010). *Structure* adalah sebagai jumlah bank di pasar. Perilaku (*conduct*) adalah perilaku perbankan di pasar. Kinerja (*performance*) pasar merupakan keuntungan yang diperoleh bank akibat adanya interksi dengan pesaing dalam pasar yang didasarkan strategi bisnisnya yang mencakup harga, keuntungan, efisien, kuantitas dan kualitas.

Pendekatan SCP digunakan untuk melihat hubungan keterkaitan antara struktur, perilaku dan kinerja pasar (Teguh, 2013). Di sisi lain, Yudaruddin (2012) menjelaskan bahwa pendekatan SCP (*structure, conduct, performance*) merupakan pendekatan struktural. Pendekatan ini menilai bahwa tingkat profit yang diperoleh bank dipengaruhi oleh struktur pasar dan tingkat kompetisinya. Penurunan tingkat kompetisi dan peningkatan konsentersasi dalam suatu industri akan menyebabkan meningkatnya keuntungan yang diperoleh industri tersebut. Hal ini karena struktur pasar yang terkonsentersasi cenderung menimbulkan perilaku kolusif untuk memperoleh keuntungan yang maksimum.

Konsentersasi pasar adalah derajat penguasaan pasar oleh perusahaan-perusahaan industri di dalam pasar. Struktur pasar dapat diklasifikasikan menjadi dua pasar dominan yaitu pasar persaingan sempurna dan struktur pasar persaingan tidak sempurna yang dapat terdiri dari pasar persaingan monopoli, oligopoli, dan monopoli (Teguh, 2013). Pada struktur pasar persaingan sempurna, memiliki derajat konsentersasi industri sebesar 0%. Hal ini dikarenakan keadaan pasar yang dikuasai oleh banyak penjual dan masing-masing penjual tidak memiliki kekuatan untuk saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Struktur pasar monopoli memiliki derajat konsentersasi industri mencapai 100% karena keadaan pasar sepenuhnya dikuasai oleh perusahaan tunggal.

Pasar persaingan sempurna merupakan struktur pasar dimana terdapat banyak penjual dan pembeli, setiap penjual ataupun pembeli adalah *price taker*, setiap perusahaan mudah keluar atau masuk, menghasilkan barang serupa, terdapat banyak perusahaan di pasar, dan pembeli mempunyai pengetahuan sempurna mengenai pasar, tidak adanya intervensi dari pemerintah.

Pasar persaingan monopoli adalah adalah pasar yang berada diantara dua jenis pasar yang ekstrim, yaitu persaingan sempurna dan monopoli (Sukirno, 2010). Pasar oligopoli merupakan pasar yang terdiri dari hanya beberapa produsen saja dan terdapat beberapa perusahaan besar yang menguasai sebagian besar pasar serta terdapat beberapa perusahaan kecil. Pasar oligopoli mempunyai karakteristik antara lain barang standar, penentuan harga dapat kuat dan lemah, adanya promosi dan iklan yang kuat. Pasar monopoli adalah pasar yang mempunyai satu perusahaan dan menghasilkan barang yang tidak mempunyai barang pengganti yang sangat dekat. Monopoli mempunyai karakteristik adanya hanya satu perusahaan, tidak mempunyai barang pengganti yang mirip, tidak terdapat kemungkinan untuk masuk ke dalam industri, dapat mempengaruhi penentuan harga, dan tidak adanya promosi produk.

Kontribusi Perbankan Terhadap Perekonomian

Keberadaan bank di suatu daerah akan memberikan dampak positif untuk memajukan perkembangan ekonomi daerah tersebut. Apabila keberadaan bank secara merata ada di setiap daerah dan terintegrasi dengan baik, maka akan mempunyai dampak yang positif bagi ekonomi negara tersebut (Supriyono, 2010). Dampak positif ini lebih ditekankan kepada sektor perekonomian, jika ada bank-bank di daerah-daerah maka akan membangkitkan semangat masyarakat untuk meningkatkan kreatifitas mereka, seperti halnya usaha kecil menengah. Lebih lanjut dijelaskan Manurung dan Rahardja (2004) bahwa bank umum sangat penting dalam menopang kekuatan dan kelancaran sistem pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter, lebih dari itu bank umum juga merupakan lembaga keuangan yang paling sangat dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi, kredit-kredit dalam rangka percepatan pembangunan ekonomi sebagian besar disalurkan oleh bank umum. Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perekonomian sangat tergantung pada dunia perbankan dan jasa-jasa perbankan.

Perbankan dalam aspek operasional berkaitan dengan transaksi domestik maupun luar negeri. Hal ini dimaksudkan bahwa akan mempunyai operasional yang mencakup skala nasional maupun internasional yang didasarkan pada interaksi antar bank maupun non bank. Interaksi ini akan membentuk lingkungan tersendiri menurut tingkat interaksinya, (Taswan, 2010). Pemahaman terhadap lingkungan perbankan sangat penting. Hal ini dikarenakan persaingan bank akan terjadi pada masing-masing lingkungannya. Pada lingkungan internal, bank akan menghadapi persaingan antar bank. Pada lingkungan eksternal, bank akan menghadapi persaingan dengan lembaga-lembaga keuangan non bank dan *merchant* yang menjual secara kredit. Sedangkan pada lingkungan internasional, bank akan menghadapi persaingan internasional terutama dengan bank-bank luar negeri yang memberikan pinjaman kepada debitur domestik, bank akan bersaing dengan lembaga keuangan non bank luar negeri yang memberikan kredit kepada penduduk serta akan bersaing dengan pihak *merchant* dari luar negeri yang menjual produk secara kredit (Taswan, 2010).

Lingkungan pada industri perbankan yang kompetitif akan menciptakan sebuah kondisi persaingan pada industri keuangan yang kompetitif yang mampu memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Persaingan akan timbul apabila terdapat banyak bank sehingga sering disebut penawaran kompetitif (Taswan, 2010). Sedangkan, permintaan kompetitif akan tercipta akibat semakin banyak jumlah pembeli. Pertemuan penawaran kompetitif dan permintaan kompetitif ini akan membentuk pasar kompetitif. Pasar kompetitif merupakan syarat adanya persaingan.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan pada industry perbankan yang mencakup seluruh bank di Indonesia dengan berfokus pada 6 bank yang dominan. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang ada di Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 bank yang selalu masuk dalam 10 bank urutan teratas berdasarkan total aktiva, berdasarkan kredit, dan berdasarkan dana pihak ketiga (DPK), yaitu PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank Negara Indonesia Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., & PT. Bank Niaga. Tbk.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini antara lain adalah CR merupakan konsentrasi pasar perbankan di Indonesia, struktur merupakan struktur pasar perbankan di Indonesia, perilaku merupakan penerapan strategi bisnis perbankan di Indonesia dan kinerja merupakan hasil interaksi dari perbankan dalam persaingan pasar. CR total aktiva pada penelitian ini adalah konsentrasi rasio jumlah total aktiva 6 bank terbesar dibagi dengan jumlah total aktiva seluruh bank di Indonesia selama periode tahun 2004 sampai tahun 2012. Sedangkan, CR kredit pada penelitian ini adalah konsentrasi rasio jumlah total nilai kredit 6 bank terbesar dibagi dengan jumlah total nilai kredit seluruh bank di Indonesia selama periode tahun 2004 sampai tahun 2012. CR dana pihak ketiga pada penelitian ini adalah konsentrasi rasio jumlah total nilai dana pihak ketiga 6 bank terbesar dibagi dengan jumlah total nilai dana pihak ketiga seluruh bank di Indonesia selama periode tahun 2004 sampai tahun 2012.

IHH (Indeks Herfindahl) merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui konsentrasi industri. Pada penelitian ini menggunakan IHH total aktiva, IHH kredit, dan IHH dana pihak ketiga. IHH total aktiva pada penelitian ini adalah nilai kudrat dari hasil penghitungan konsentrasi rasio total aktiva 6 bank terbesar selama periode tahun 2004 sampai tahun 2012. IHH kredit pada penelitian ini adalah nilai kuadrat dari hasil penghitungan konsentrasi rasio nilai kredit 6 bank terbesar selama periode tahun 2004 sampai tahun 2012. IHH dana pihak ketiga pada penelitian ini adalah nilai kuadrat dari hasil penghitungan konsentrasi rasio nilai dana pihak ketiga 6 bank terbesar selama periode tahun 2004 sampai 2012.

Teknik Analisis

Teknis analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan SCP (*structure, conduct, performance*) yang mencakup CR (*Concentration Ratio*) dan IHH (*Index Herfindahl-Hirschman*). Pendekatan struktural untuk mengidentifikasi tingkat konsentrasi menggunakan CR (*Concentration Ratio*)

$$CR_k = \sum_{i=1}^k s_i$$

Dengan S sebagai pangsa pasar dari individu bank dan K sebagai jumlah bank terbesar sesuai dengan konsentrasi pasar yang akan dianalisis. Tingkat konsentrasi menggunakan IHH (*Index Herfindahl-Hirschman*).

$$IHH = \sum_{i=1}^n s_i^2$$

Dengan S sebagai pangsa pasar dari individu bank terbesar yang akan dianalisis dan n merupakan jumlah seluruh bank yang ada pada suatu Negara. Berdasarkan Besanko (2003), terdapat 4 struktur pasar. Berstruktur pasar persaingan sempurna jika memiliki IHH < 0.2 dengan tingkat persaingan harga yang tinggi. Berstruktur pasar persaingan monopolistik jika memiliki IHH < 0.2, dengan tingkat persaingan harga tergantung dari derajat persaingan diferensiasi produk. Berstruktur oligopoli jika memiliki IHH 0.2 sampai 0.6, dengan tingkat persaingan harga tergantung dari persaingan para pemaindi dalam pasar. Berstruktur monopoli jika memiliki IHH > 0.6, hampir tidak ada pesaing harga.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Konsentrasi Pasar Perbankan Indonesia

Industri perbankan merupakan salah satu dari sekian banyak jenis industri yang ada di Indonesia. Sebagaimana industri lainnya, pada industri perbankan juga terjadi persaingan guna menciptakan industri yang sehat. Untuk mengetahui bagaimanakah tingkat persaingan industri perbankan maka dilakukan penghitungan konsentrasi rasio guna mengetahui seberapa besarkah pangsa pasar serta struktur pada pasar. Digunakan 6 bank terbesar sebagai sampel pengukuran tingkat

konsentrasi persaingan dalam industri perbankan di Indonesia selama periode 2004-2012 yakni mencakup bank Mandiri, Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Niaga, dan Bank Danamon.

Konsentrasi pasar dapat ditunjukkan menggunakan rasio konsentrasi pasar. Terdapat 3 aspek yang sesuai digunakan untuk mengetahui besarnya pangsa pasar pada industri perbankan tahun 2004-2012, yaitu menggunakan total aktiva, kredit, dan dana pihak ketiga. Penghitungan konsentrasi rasio ini tidak hanya untuk mengetahui bagaimana bentuk struktur pasar industri perbankan periode 2004-2012 saja, namun dari struktur pasar ini pula diketahui kinerja dari suatu industri yang kemudian akan diketahui pula bagaimana perilaku dari para pemain di dalam industri tersebut.

Tabel 1
Konsentrasi Rasio 6 Bank Tahun 2004-2012

Tahun	Total Aktiva	Rasio Kredit	DPK
2004	0.57	0.53	0.56
2005	0.53	0.51	0.54
2006	0.52	0.5	0.55
2007	0.55	0.52	0.58
2008	0.54	0.52	0.57
2009	0.55	0.54	0.56
2010	0.54	0.54	0.58
2011	0.52	0.48	0.57
2012	0.53	0.52	0.56

Sumber : data diolah

Berdasarkan analisis tiga aspek yakni total aktiva, kredit dan DPK. Dapat diketahui bahwa pangsa pasar industri perbankan dari ketiga aspek tersebut dikuasai oleh ke enam bank yang dijadikan sampel yaitu bank Mandiri, BCA, BNI, BRI, bank NIaga, dan bank Danamon. Pada tahun 2004 sebagai awal penelitian, dalam aspek total aktiva, pasar terkonsentrasi oleh 6 bank dari keseluruhan bank di Indonesia sebesar 0.57 persen. Hal ini tak jauh berbeda pula dengan kedua aspek lainnya yaitu dalam aspek kredit dan aspek DPK, dimana pasar juga terkonsentrasi pada enam bank tersebut yakni sebesar 0.53 persen pada aspek kredit dan sebesar 0.561504684 persen pada aspek DPK. Penguasaan pasar oleh keenam bank tersebut masih terus bertahan berkisar diatas 50 persen hingga akhir tahun

penelitian yaitu tahun 2012. Dimana penguasaan pasar pada aspek total aktiva sebesar 0.53 persen, pada aspek 0.52 persen, dan pada aspek DPK sebesar 0.56 persen. Hasil analisis menunjukkan bahwa persaingan industri perbankan di Indonesia dalam aspek pengumpulan total aktiva, rasio kredit, dan dana pihak ketiga periode 2004-2012 kurang kompetitif, hal ini ditunjukkan dengan dikuasanya lebih dari 50 persen pangsa pasar industri oleh 6 bank besar saja.

Tabel 2
IHH-Konsentrasi Rasio 6 Bank Terbesar Tahun 2004-2012

Tahun	Total Aktiva	Rasio Kredit	DPK
2004	0.33	0.28	0.32
2005	0.28	0.26	0.29
2006	0.27	0.25	0.3
2007	0.3	0.27	0.33
2008	0.29	0.27	0.33
2009	0.31	0.28	0.31
2010	0.29	0.29	0.23
2011	0.28	0.23	0.32
2012	0.28	0.27	0.39

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai *Indeks Herfindahl-Hirschman* konsentrasi rasio kredit 6 bank terbesar di Indonesia tahun 2004-2012 berada pada kisaran angka 0.23 (23 persen) sampai 0.39 (39 persen). Hasil estimasi ini mengindikasikan bahwa struktur pasar perbankan dari segi kredit pada tahun 2004-2012 adalah berstruktur oligopoli. Struktur pasar industri perbankan Indonesia merupakan pasar persaingan tidak sempurna, atau dengan kata lain berstruktur oligopoli. Hal ini ditandai dengan nilai IHH-CR6 dari ketiga aspek yaitu total aktiva, kredit, dan DPK dari awal penelitian yakni tahun 2004 hingga akhir penelitian yakni tahun 2012 rata-rata lebih besar dari 0,2. Dimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa struktur pasar oligopoli merupakan pasar yang terdiri hanya dari beberapa perusahaan yang mempunyai ukuran dan modal yang relatif besar, barang yang dihasilkannya bersifat berbeda corak atau barang serupa. Terlihat pula terjadi peningkatan baik dari aspek kredit maupun DPK pada tahun

2012, hal ini tak lepas dari ekonomi Indonesia yang terus tumbuh di tengah lemahnya ekonomi global dan ketidakpastian yang berkepanjangan di wilayah Eropa dan Amerika Serikat . peningkatan aspek DPK ini mengindikasikan bisnis dan kegiatan transaksi yang semakin berkembang.

Dengan pengukuran *Indeks Herfindahl-Hirschman* menggunakan 3 aspek, mencakup konsentrasi rasio total aktiva, konsentrasi rasio kredit, dan konsentrasi rasio dana pihak ketiga dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu bahwa industri perbankan berstruktur oligopoli. Hal ini ditunjukkan dengan persentase hasil estimasi ketiga aspek berkisar antara 0.23 (23 persen) hingga 0.39 (39 persen).

Perilaku dan Kinerja Perbankan Indonesia

Dua indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku dan kinerja industri perbankan, yakni menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan NPL (*Non Performance Loan*). Indikator ini sesuai dengan teori yakni semakin tinggi nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) maka semakin baik fungsi intermediasi yang dilakukan oleh perbankan. Dan sebaliknya, semakin rendah nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) maka semakin buruk fungsi intermediasi yang dijalankan oleh perbankan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa 6 bank terbesar memiliki nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) yang fluktuatif. Dari keenam bank tersebut hanya ada 2 bank saja yang mampu melaksanakan fungsi intermediasinya dengan cukup baik, yaitu bank Niaga dan bank Danamon. LDR (*Loan to deposit ratio*) perbankan tahun 2004-2012 dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 3
LDR (*Loan To Deposit Ratio*) 6 Bank Terbesar di Indonesia
Tahun 2004-2012

Tahun	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Mandiri	51.8	49.9	49.9	52	56.8	59.1	65.4	71.6	77.7
BCA	30.6	41.7	40.3	43.6	53.7	50.2	55.2	61.6	68.6
BNI	55.1	54.2	48.9	60.5	68.6	64	70.2	70.3	77.5
BRI	75.6	77.8	72.5	68.8	79.9	80.8	75.2	76.	79.9
Niaga	85.3	85.3	84.7	79.3	87.9	95.2	76.7	92.7	92.2
Danamon	72.4	80.8	75.5	88.0	86.4	88.7	93.8	98.3	101

Sumber: data diolah

LDR (*Loan to deposit ratio*) 6 bank terbesar di Indonesia tahun 2004-2012 terlihat bahwa bank Mandiri belum mampu melakukan fungsi intermediasi dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) tahun 2004 sebesar 51.86 persen, yang berarti bahwa bank mandiri hanya mampu melaksanakan fungsi intermediasi sebesar 51.86 persen. Hingga pada akhir periode penelitian tahun 2012 bank Mandiri masih belum mampu melaksanakan fungsi intermediasinya dengan baik walaupun nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) mengalami kenaikan menjadi 77.66 persen, hal ini menunjukkan bahwa bank Mandiri hanya mampu menyalurkan 77.66 persen dari total dana yang dihimpun.

BCA belum mampu melakukan fungsi intermediasi dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) tahun 2004 sebesar 30.6 persen, yang berarti bahwa BCA hanya mampu melaksanakan fungsi intermediasi sebesar 30.6 persen. Hingga pada akhir periode penelitian tahun 2012 BCA masih belum mampu melaksanakan fungsi intermediasinya dengan baik walaupun nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) mengalami kenaikan menjadi 68.61 persen, hal ini menunjukkan bahwa BCA hanya mampu menyalurkan 68.61 persen dari total dana yang dihimpunnya.

BNI belum mampu melakukan fungsi intermediasi dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) tahun 2004 sebesar 55.12 persen, yang berarti bahwa BNI hanya mampu melaksanakan fungsi intermediasi sebesar 55.12 persen. Hingga pada akhir periode penelitian tahun 2012 BNI masih belum mampu melaksanakan fungsi intermediasinya dengan baik walaupun nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) mengalami kenaikan menjadi 77.52 persen, hal ini menunjukkan bahwa BNI hanya mampu menyalurkan 77.52 persen dari total dana yang dihimpunnya.

BRI telah mampu melakukan fungsi intermediasi dengan cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) tahun 2004 sebesar 75.69 persen, yang berarti bahwa BRI telah mampu melaksanakan fungsi intermediasi sebesar 75.69 persen. Hingga pada akhir periode penelitian tahun 2012 BRI mampu melaksanakan fungsi intermediasinya dengan cukup baik dengan kenaikan nilai (*Loan to deposit ratio*) menjadi 79.85 persen, hal ini menunjukkan bahwa BRI telah mampu menyalurkan 79.85 persen dari total dana yang dihimpunnya.

Bank Niaga telah mampu melakukan fungsi intermediasi dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) tahun 2004 sebesar 85.37 persen, yang berarti bahwa Bank Niaga telah mampu melaksanakan fungsi intermediasi sebesar 85.37 persen. Hingga pada akhir periode penelitian tahun 2012 Bank Niaga mampu melaksanakan fungsi intermediasinya dengan sangat baik dengan kenaikan nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) menjadi 92.24 persen, hal ini

menunjukkan bahwa Bank Niaga telah mampu menyalurkan 92.24 persen dari total dana yang dihimpunnya.

Bank Danamon belum mampu melakukan fungsi intermediasi dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) tahun 2004 sebesar 72.49 persen, yang berarti bahwa Bank Danamon telah mampu melaksanakan fungsi intermediasi sebesar 72.49 persen. Hingga pada akhir periode penelitian tahun 2012 Bank Danamon mampu melaksanakan fungsi intermediasinya dengan sangat baik dengan kenaikan nilai LDR (*Loan to deposit ratio*) menjadi 100.57 persen, hal ini menunjukkan bahwa Bank Danamon telah mampu menyalurkan 100.57 persen dari total dana yang dihimpunnya.

Indikator kedua yang digunakan untuk mengetahui perilaku dan kinerja perbankan di Indonesia tahun 2004-2012 adalah NPL (*Non Performance Loan*). Sesuai dengan teori, indikator ini digunakan untuk mengukur resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin buruk kualitas kredit bank menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. NPL (*Non Performance Loan*) perbankan tahun 2004-2012 dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 4
NPL (*Non Performance Loan*) 6 Bank Terbesar Di Indonesia
Tahun 2004-2012

Tahun	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Mandiri	1.62	16.14	16.14	1.32	0.97	0.32	0.54	0.45	0.37
BCA	0.58	0.8	0.27	0.15	0.14	0.12	0.24	0.22	0.22
BNI	1.39	8.36	6.55	4.01	1.74	0.84	1.11	0.51	0.75
BRI	1.93	1.92	1.29	0.88	0.85	1.08	0.74	0.42	0.34
Niaga	1.89	4.29	2.51	1.94	1.42	1.04	1.85	1.48	1.13
Danamon	2.16	1.42	1.16	1.04	1.23	2.47	2.47	0.15	0.2

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil analisis NPL (*Non Performance Loan*) 6 bank terbesar di Indonesia tahun 2004-2012 pada tahun 2004 NPL (*Non Performance Loan*) bank Mandiri sebesar 1.62 persen, hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dimiliki bank Mandiri tidak besar yaitu sebesar 1.62 persen dan masih di bawah batas NPL (*Non Performance Loan*) yang telah ditetapkan BI yaitu sebesar 5 persen. Hingga akhir penelitian yaitu tahun 2012, NPL bank Mandiri mengalami penurunan menjadi 0.37 persen. Hal ini menunjukkan bahwa bank Mandiri mampu

mengatasi kredit bermasalah yang dimilikinya dengan baik, hingga kredit bermasalah yang dimilikinya berkurang menjadi sebesar 0.37 persen.

Pada tahun 2004 NPL (*Non Performance Loan*) BCA sebesar 0.58 persen, hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dimiliki BCA sangat kecil yaitu sebesar 0.58 persen dan masih di bawah batas NPL (*Non Performance Loan*) yang telah ditetapkan BI yaitu sebesar 5 persen. Hingga akhir penelitian yaitu tahun 2012, NPL BCA mengalami penurunan menjadi 0.22 persen. Hal ini menunjukkan bahwa BCA mampu mengatasi kredit bermasalah yang dimilikinya dengan baik, hingga kredit bermasalah yang dimilikinya berubah menjadi sebesar 0.22 persen.

Berdasarkan hasil analisis NPL (*Non Performance Loan*) BNI sebesar 1.39 persen, hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dimiliki BNI tidak besar yaitu sebesar 1.39 persen dan masih di bawah batas NPL (*Non Performance Loan*) yang telah ditetapkan BI yaitu sebesar 5 persen. Hingga akhir penelitian yaitu tahun 2012, NPL BNI mengalami penurunan menjadi 0.75 persen. Hal ini menunjukkan bahwa BNI mampu mengatasi kredit bermasalah yang dimilikinya dengan baik, hingga kredit bermasalah yang dimilikinya berubah menjadi sebesar 0.75 persen.

Berdasarkan hasil analisis NPL (*Non Performance Loan*) 6 bank terbesar di Indonesia tahun 2004-2012 pada tahun 2004 NPL (*Non Performance Loan*) BRI sebesar 1.93 persen, hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dimiliki BRI tidak besar yaitu sebesar 1.93 persen dan masih di bawah batas NPL (*Non Performance Loan*) yang telah ditetapkan BI yaitu sebesar 5 persen. Hingga akhir penelitian yaitu tahun 2012, NPL BRI mengalami penurunan menjadi 0.34 persen. Hal ini menunjukkan bahwa BRI mampu mengatasi kredit bermasalah yang dimilikinya dengan baik, hingga kredit bermasalah yang dimilikinya berubah menjadi sebesar 0.34 persen.

Berdasarkan hasil analisis NPL (*Non Performance Loan*) 6 bank terbesar di Indonesia tahun 2004-2012 pada tahun 2004 NPL (*Non Performance Loan*) Bank Niaga sebesar 1.89 persen, hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dimiliki Bank Niaga tidak besar yaitu sebesar 1.89 persen dan masih di bawah batas NPL (*Non Performance Loan*) yang telah ditetapkan BI yaitu sebesar 5 persen. Hingga akhir penelitian yaitu tahun 2012, NPL Bank Niaga mengalami sedikit penurunan menjadi 1.13 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Niaga mampu mengatasi kredit bermasalah yang dimilikinya dengan cukup baik, hingga kredit bermasalah yang dimilikinya berubah menjadi sebesar 1.13 persen.

NPL (*Non Performance Loan*) 6 bank terbesar di Indonesia tahun 2004-2012 pada tahun 2004 NPL (*Non Performance Loan*) Bank Danamon sebesar 2.16 persen, hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dimiliki BRI tidak

besar yaitu sebesar 2.16 persen dan masih di bawah batas NPL (*Non Performance Loan*) yang telah ditetapkan BI yaitu sebesar 5 persen. Hingga akhir penelitian yaitu tahun 2012, NPL Bank Danamon mengalami penurunan drastis menjadi 0.20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Danamon mampu mengatasi kredit bermasalah yang dimilikinya dengan sangat baik, hingga kredit bermasalah yang dimilikinya berubah menjadi sebesar 0.2 persen.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa NPL (*Non Performance Loan*) 6 bank terbesar memiliki nilai yang fluktuatif. Dan terlihat bahwa seluruh bank sampel, mampu meningkatkan kinerja mereka, hal ini ditunjukkan dengan penurunan nilai NPL (*Non Performance Loan*) keenam bank pada akhir penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat konsentrasi pasar industri perbankan Indonesia tahun 2004-2012 yang dikuasai oleh 6 bank terbesar dalam total aktiva, kredit maupun dana pihak ketiga menunjukkan persentase konsentrasi rasio rata-rata diatas 50 persen dengan dominasi oleh bank milik pemerintah di dalamnya. Industri perbankan Indonesia tahun 2004-2012 mempunyai struktur pasar oligopoly dengan dominasi bank milik pemerintah. Persaingan industri perbankan dengan struktur oligopoli menjadikan perilaku perbankan yang bersaing pada unit usahanya kurang kompetitif. Hal ini menimbulkan kinerja yang kurang efektif dan efisien karena persaingan kurang kompetitif karena pangsa pasar dikuasai beberapa bank terbesar di Indonesia. Indikator kinerja perbankan Indonesia adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan NPL (*Non Performance Loan*).

Saran

Perbankan diharapkan mampu meningkatkan kinerjanya dengan mengutamakan pada dua indikator LDR dan NPL dalam bisnis pada pasar keuangan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya sehingga dapat merubah struktur pasar industry perbankan di Indonesia menjadi lebih efisien dan mengarah pada persaingan yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, M. 2010. Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia: Rosse-Panzar Test. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 4(1):1-10.
- Kasmir. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manurung, M., Rahardja, P. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Konseptual Indonesia)*. Jakarta: LPFE-Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. 2010. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyono, M. 2010. *Buku Pintar Perbankan*. Yogyakarta: Andi.
- Susilo, Y.S., Triandaru, S., Santoso, A., Budi, T. 2000. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.